

**AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT SUKU  
LINTANG DI KABUPATEN EMPAT LAWANG SUMATERA  
SELATAN MASA AWAL KEMERDEKAAN SAMPAI MASA  
AGRESI BELANDA TAHUN 1945-1950**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam

**OLEH:**

**FITRI MELANIA**

**NIM. 1711430002**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**JURUSAN ADAB**

**FAKULTAS USHULLUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

**TAHUN 2021 M /1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama: Fitri Melania NIM. 1711430002, dengan judul “Aktivitas Sosial

**Keagamaan Masyarakat Suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan**

**Masa Awal Kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950”. Program**

**Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah**

**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki**

**sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk**

**diujikan dalam sidang Munaqasyah / Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN**

**Bengkulu.**

Bengkulu, 7 Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

**Maryam, M. Hum**  
NIP.197210221999032001

**Yuhaswita, M.A**  
NIP.197006271997032002

Mengetahui

a.n. Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Adab

**Maryam, M. Hum**  
NIP. 197210221999032001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: Fitri Melania NIM. 1711430002, dengan judul **Aktivitas Sosial Keagamaan Masyarakat Suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan Masa Awal Kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950**, telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasyah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 27 Juli 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.



**Tim Sidang Munaqasyah**

Ketua  
  
**Maryam, M. Hum**  
NIP. 197210221999032001

Sekretaris  
  
**Yuhawita, M.A**  
NIP. 197006271997032002

Penguji I  
  
**Drs. Salim Bella Pili, M.Ag**  
NIP. 195705101992031001

Penguji II  
  
**Bobbi Aidi Rahman, M.A. Hum**  
NIP. 198807142015031004

**MOTTO**

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

**“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”**

**(Al Baqarah 286 )**

**“Kerjakanlah skripsi sampai selesai sebelum timbul penyesalan di kemudian hari**

**(Fitri Melania)**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua Orangtuaku tercinta, Ayah (Nizar Lubis) dan Ibuku (Sura Ini) yang tercinta dimana mereka telah membesarkan, mendukung, memberikan motivasi dan selalu mendo'akan ku. Terima kasih atas kasih sayang yang telah kalian berikan dan segala pengorbanan yang tiada terbatas untukku.
2. Kedua Adikku (Windi Nopita Sari dan Keni Tri Anisa) yang telah menjadi penyemangat untukku agar selalu berjuang dalam menyelesaikan studi ini
3. Semua keluargaku, yang memberikan dukungan dan do'a untuk kesuksesanku dalam menyelesaikan studi ini
4. Teruntuk sahabatku, terima kasih telah hadir dalam hidupku ( Pera Wati dan Bal Diya Marnita, Jabok Eling Sinta) dan sahabatku (Maya Veronika Putri) yang selalu menasehati dan memberikan support atau dorongan untuk menyelesaikan studi ini.
5. Teman-teman seperjuangan SPI 2017 yang selalu berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan studi ini
6. Almamater yang telah menempahku.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul : "Aktivitas Sosial Keagamaan Masyarakat Suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan Masa Awal Kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 6 Juli 2021

Mahasiswa Yang Menyatakan,



**Fitri Melania**  
NIM. 1711430002

## ABSTRAK

Fitri Melania, Nim.1711430002, 2021. **Aktivitas Sosial Keagamaan masyarakat Suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan Masa Awal Kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950.** Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan Masa Awal kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950? (2) Apa Faktor-Faktor Keberlangsungan Aktivitas Sosial Keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan Masa Awal kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (field Research). Pengumpulan data dilakukan dengan dengan Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan rekaman. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Aktivitas sosial keagamaan yang sering dilakukan masyarakat suku Lintang pada awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda, yaitu Sholat, Sholat Jum'at, mengaji, dzikir, yasinan dan tahlil, belajar ilmu Agama Islam, dan melakukan perayaan hari-hari besar keagamaan. Yang dilakukan di masjid At-taqwa yang merupakan masjid tertua di Lintang, langgar Al-hidayah yang berdiri pada tahun 1940, dan mushollah atau surau Fathurrahman yang berdiri Tahun 1930. (2) Faktor-faktor pendukung aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang dapat dilihat ada dua faktor yaitu pertama adanya motivasi dari dalam diri masyarakat yang berkeinginan untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan dan yang kedua adanya sarana dan prasarana yang mendukung masyarakat suku Lintang melakukan aktivitas sosial keagamaan.

Kata Kunci: *Aktivitas Sosial, Keagamaan, Agresi Belanda*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-nya lah penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “**Aktivitas Sosial Keagamaan masyarakat Suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan Masa Awal Kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Jurusan Adab, Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, M. H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, M. Hum selaku Ketua Jurusan Adab.
4. Refileli, MA selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
5. Maryam, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan arahan, secara penuh hati terbuka dan intelektual yang tinggi.

6. Ibu Yuhaswita, MA selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, ilmu pengetahuan, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
7. Dra. Rindom Harahap, M.Ag selaku pembimbing Akademik
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Adab IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan keikhlasan, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah.
9. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Kami menyadari skripsi ini tak luput dari kesalahan dan kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikannya.

Bengkulu, Juni 2021

Penulis



Fitri Melania  
NIM.1711430002

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....i

HALAMAN PENGESAHAN.....ii

MOTTO .....iii

HALAMAN PERSEMBAHAN .....iv

SURAT PERNYATAAN.....v

ABSTRAK .....vi

KATA PENGANTAR.....vii

DAFTAR ISI.....viii

DAFTAR TABEL.....ix

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....1

B. Rumusan Masalah .....7

C. Batasan Masalah.....8

D. Tujuan Penelitian.....9

E. Manfaat Penelitian.....9

F. Kajian Pustaka.....10

G. Landasan Teori.....13

H. Metode Penelitian.....21

I. Sistematika Penelitian .....29

### **BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

A. Letak Geografis .....30

B. Sejarah Kabupaten Empat Lawang .....32

C. Sarana Prasarana dan Organisasi Sosial.....35

D. Kondisi Sosial Kebudayaan Kabupaten Empat Lawang.....39

E. Sejarah Suku Lintang .....48

### **BAB III Menguraikan Pembahasan dan Hasil Penelitian**

A. Aktivitas Sosial Keagamaan Suku Lintang Kabupaten Empat Lawang Masa Awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda.....	51
B. Faktor-faktor keberlangsungan Aktivitas Sosial Keagamaan Suku Lintang Kabupaten Empat Lawang.....	59

#### BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

#### RIWAYAT PENULIS

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Daftar informan yang diwawancarai.....	24
Tabel 2.1 Batasan Wilayah Kabupaten Empat Lawang.....	31
Tabel 2.2 Jumlah Masjid Kabupaten Empat Lawang.....	36
Tabel 2.3 Jumlah Langgar di Lintang.....	38
Tabel 2,4 Organisasi Sosial.....	39
Tabel 2.5 Jumlah Penduduk.....	47

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap bangsa dan daerah memiliki dan menulis sejarahnya sendiri, begitu juga dengan Palembang Sumatera Selatan yang sejarahnya syarat dengan perjuangan dan perlawanan menentang penjajah. Pada masa agresi I dan II, Palembang terkenal dengan Perang Lima Hari Lima Malam. Dalam perang inilah terjadi perpecahan, bahkan tak hanya itu banyak masyarakat yang menjadi korban. Saat itu Palembang dikepung dari beberapa titik sehingga terjadilah perang di beberapa lokasi sekaligus. Seperti di kawasan Mayor Ruslan, Cinde, Jembatan Ampera, daerah Pusri dan lainnya. Kehadiran Belanda di Palembang tidak banyak berbeda dengan Inggris, mereka memang benar-benar menunjukkan keangkuan, semua wilayah yang vital mereka duduki.<sup>1</sup>

Kebencian rakyat Palembang yang memuncak setelah Belanda merubah fungsi rumah sakit Charitas, yang dahulunya didirikan pada tahun 1926 dikelola oleh golongan sipil Indonesia. Kemudian berdasarkan pertimbangan kemanusiaan dan segi praktisnya, pengelolaannya diserahkan kepada sekutu, sebab korban-korban dari sekutu juga banyak yang berjatuh. Sayangnya maksud baik dari pemerintah Republik Indonesia disalahgunakan oleh sekutu dan

---

<sup>1</sup> Tohir, H. Warnak, *Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang* (Jakarta: All Rights Reserved, 1983), hal 19.

Belanda. Mereka tidak lagi mengelola rumah sakit Charitas untuk mengabdikan kemanusiaan tetapi merubah fungsi tradisional rumah sakit tersebut menjadi benteng pertahanan yang kuat dan strategis. Belanda beruntung karena rumah sakit Charitas letaknya diatas bukit, dengan kondisi seperti itu memudahkan Belanda mengawasi pergerakan rakyat Palembang yang akan membahayakan mereka. Selain itu pendudukan Charitas sangat tepat, memudahkan hubungan Belanda dalam menuju Talang betutu dan Talang Semut sebagai markas tentara Belanda. Masalah ini merupakan salah satu penyebab perang, mulai saat itu para pejuang Palembang mulai mengenal langsung kelicikkan Belanda, karena kejujuran dan itikad baik mereka menyerahkan pengelolaan rumah sakit Charitas kepada sekutu disalahgunakan oleh sekutu dan Belanda.<sup>2</sup>

Penjajahan di Palembang Sumatera Selatan ini, para priyayi yang mempunyai dusun-dusun atau marga diwajibkan untuk membantu Sultan jika ada perang, bantuan itu bisa berupa tenaga maupun harta. Tergolong juga dalam penduduk Palembang ialah juga orang-orang asing seperti Cina, Arab dan lainnya. Orang-orang cina kebanyakan bertempat tinggal di rakit, sementara orang-orang Arab mempunyai kampung sendiri serta orang-orang asing bertempat tinggal di antara rakyat setempat. Perang yang terjadi pada tahun 1819 ini bermula dari

---

<sup>2</sup>Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal 31.

adanya serangan Inggris terhadap kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1812. Dalam perang ini, pihak kesultanan mengalami kekebalan karena adanya pengkhianatan dari adik SMB II, yaitu Najamuddin II. Pengkhianatan ini dilakukan Najamuddin II dengan harapan bisa menjadi sultan menggantikan saudaranya, Kekalahan ini mengakibatkan SMB II mengungsi ke pedalaman dengan membawa semua atribut dan harta kesultanan.

Belanda menyerang Lintang Empat Lawang pertama kali pada tanggal 01 Januari 1945 sekitar pukul 03.00. serangan semakin gencar dilakukan Belanda pada tanggal 4 Januari 1945 dari darat dan udara. Letnan Dua A. Aziz membuat pertahanan Batu Panceh yang berjarak satu kilo meter dari kota Tebing Tinggi jurusan ke Talang Padang dan Padang Tepong. Untuk memimpin Front Batu Panceh oleh Letnan Dua A. Aziz diserahkan tanggung jawabnya kepada Sersan Mayor M. Noer Tegoeh. Sedangkan Letnan Dua A. Aziz berada di Talang Padang selain itu terdapat juga pasukan Zeni yang dipimpin oleh Sersan Mayor Opsir Muda A. Kosim pasukan ini bertugas merusak semua jembatan ke arah Talang Padang dan melakukan penebangan pohon dikiri kanan jalan sebagai usaha untuk merintang gerak maju pasukan Belanda ke Talang Padang. barulah tanggal 29 Juli 1949 Empat Lawang jatuh ketangan Belanda.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Empat Lawang 2007

Tindakan yang dilakukan Belanda ini semakin menimbulkan kebencian dihati rakyat Empat Lawang, sehingga menyebabkan timbulnya front-front rakyat melawan Belanda seperti front pertempuran Batu Panceh, Talang Padang, Pasemah Air Keruh, hingga diakhiri dengan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Pemerintah Belanda pada tanggal 27 Desember 1949. Namun Perjuangan rakyat Empat Lawang dalam melawan kolonialis Belanda tidak dapat dipandang remeh oleh Pemerintah Belanda, apalagi dengan kematian dari salah seorang Jenderal Belanda yaitu Jenderal Kohler merupakan suatu bukti nyata yang dapat menjadikan pemikiran bagi Pemerintah Belanda bahwa perlawanan dari masyarakat Empat Lawang tidak dapat dianggap ringan.<sup>4</sup>

Namun setelah menguasai semua keadaan dan potensi yang ada di Kabupaten Empat Lawang Belanda mulai merubah sikapnya terhadap masyarakat Empat Lawang, yakni bersikap keras dan kejam. Seluruh aspek kehidupan dikuasai oleh mereka. Kebebasan hidup tidak diberikan sedikitpun kepada Rakyat Empat Lawang. Pihak Belanda bertindak seenaknya terhadap rakyat tanpa memperhatikan nasib mereka. Seluruh harta dan jiwa raga harus di serahkan kepada pemerintah Belanda guna untuk melancarkan kepentingan Belanda. Masyarakat Kabupaten Empat Lawang menderita disegala bidang kehidupan, hal ini yang menjadi penyebab munculnya perlawanan

---

<sup>4</sup> Djumhur, *Sejarah Pendidikan*(Bandung : CV ILMU, 1994), hal. 135.

rakyat Empat Lawang yang sudah merasa tidak tahan dengan segala kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah Belanda.

Masuknya Islam di Kabupaten Empat Lawang dimulai dari masuknya Islam ke Sumatera Selatan,<sup>5</sup> yakni pada abad ke 7 pada masa itu banyak sekali saudagar-saudagar dari luar yang melaksanakan hubungan dagang ke Sumatera Selatan seperti kedatangan Syekh Qadir dan Syekh Ibrahim. Islam masuk di Empat Lawang melalui jalur perdagangan dengan adanya kedatangan Syekh Qadir dan Syekh Ibrahim untuk melakukan aktivitas dagang di Empat Lawang. kedatangan Syekh Qadir dan Syekh Ibrahim adalah sebagai bukti bahwa mereka akan membawa Islam ke Lintang Empat Lawang hal ini bisa dilihat dari adanya masjid tertua di Empat Lawang yakni masjid At-Taqwa yang berada di Muara Pinang dan masjid Pangeran Abu Bakar di desa Karang Caya. Sebelum adanya kedatangan Syekh Qadir dan Syekh Ibrahim sebagian masyarakat Lintang Empat Lawang masih ada yang memegang paham animisme dan dinamisme yakni masih percaya dengan tradisi leluhurnya. Dengan adanya Syekh Qadir dan Ibrahim mereka melakukan aktivitas dagang dengan masyarakat Lintang Empat Lawang sambil memperkenalkan dan mengajarkan Islam kepada masyarakat. Alhasil masyarakat mulai berbondong-bondong untuk memeluk Agama Islam hal ini dikarenakan Islam disebarkan secara damai, penyampaian yang baik-

---

<sup>5</sup> Sarwo Edi Wibowo, "Peran H.Husein Dalam Bidang Dakwah Di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang Tahun 1939-2006" (Skripsi Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2020), hal 13.

baik dan Agama Islam mampu menghilangkan semua tradisi masyarakat yang sudah turun temurun tersebut.<sup>6</sup>

Di Empat Lawang mayoritas penduduknya menganut Agama Islam dan sisanya ada juga agama Kristen. Untuk menunjang peribadatan penduduknya, Kabupaten Empat Lawang memiliki 241 masjid, 72 musholah, dan 1 gereja. ini dibuktikan di setiap desa terdapat banyak sekali masjid dan langgar.<sup>7</sup>Kegiatan yang dilakukan masyarakat Lintang Empat Lawang dalam hal keagamaan pada masa awal kemerdekaan sampai Agresi militer Belanda yaitu Sholat,Sholat Berjamaah, Mengaji, Dzikir, Yasinan Tahlil, belajar ilmu Agama Islam, dan melakukan Perayaan hari-hari besar Keagamaan. Dalam bidang keagamaan yaitu Berdakwah ada beberapa tokoh Agama yang berperan dalam menyebarkan dan mengembangkan Agama Islam di Lintang Empat Lawang yaitu H Harun, H Husein, Syekh Qadir, Syekh Ibrahim dan H Abu Bakar. Akan tetapi dalam masa Agresi Belanda di Lintang Empat Lawang dakwah yang dilakukan oleh para tokoh Agama masih sedikit,dilakukan secara sembunyi- bunyi dan untuk mengajarkan ilmu Agama dilakukan dengan mendatangi rumah masyarakat. Karena para tokoh Agama takut dengan kekejaman yang dilakukan oleh Belanda dengan cara melakukan dakwah secara

---

<sup>6</sup> Sarwo Edi Wibowo, "Peran H.Husein Dalam Bidang Dakwah Di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang Tahun 1939-2006" (Skripsi Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2020), hal 13.

<sup>7</sup> David Hadrianto Aljufri , *Sejarah Terbentuknya Kabupaten Empat Lawang*, (Empat Lawang : CV Intens Pratama Abadi), hal. 32.

sembunyi-sembunyi ini merupakan strategi mereka agar masyarakat masih mendapat pengetahuan tentang keagamaan.<sup>8</sup>

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan diatas, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Bagaimana Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Masa awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950 dan Apa Faktor-Faktor Keberlangsungan Aktivitas Sosial Keagamaan masyarakat Suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Masa Awal Kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950. karena dari beberapa sumber yang peneliti temukan sangat sedikit sekali bahkan bisa dikatakan belum ada yang membahas tentang Aktivitas Sosial keagamaan Masyarakat Suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Masa Awal Kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950.

Jadi penulis memberikan Judul dalam penelitian ini ialah **“Aktivitas Sosial Keagamaan Masyarakat Suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan Masa Awal kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam Penelitian ini penulis merumuskan dua poin masalah yang ingin dibahas, yaitu:

---

<sup>8</sup> Wawancara, Langsung Kiai Lintang Empat Lawang, Bapak Abdul Rohman, 3 Januari 2021, Pukul: 10.00 WIB.

1. Bagaimana aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan Masa Awal kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950?
2. Apa faktor-faktor keberlangsungan aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan Masa Awal kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950?

### **C. Batasan Masalah**

Agar Penelitian ini tidak terlalu luas ataupun terlalu jauh dalam pembahasan nantinya, maka penulis memberi batasan terhadap masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini. Adapun Batasan Masalah dalam penelitian ini ialah hanya berfokus terhadap masalah sebagai berikut:

1. Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang masa awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda pada tahun 1945-1950 yang difokuskan pada aktivitas yang sering dilakukan Masyarakat Suku Lintang Empat Lawang seperti sholat, mengaji, dzikir, yasinan tahlil, belajar ilmu agama Islam, dan melakukan Perayaan hari-hari besar keagamaan.
2. Faktor-Faktor keberlangsungan Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang masa awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda pada tahun 1945-1950.
3. Di wilayah Kecamatan Muara Pinang.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang masa awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda pada tahun 1945-1950.
2. Untuk mendeskripsikan Faktor- Faktor Keberlangsungan Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang masa awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda pada Tahun 1945-1950.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat setelah kita membahas, meneliti ataupun mempelajari tentang Aktivitas Sosial Keagamaan Masyarakat Suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan Masa Awal Kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950.

1. Secara Teoritis

Untuk memberikan pemahaman dan menambah wawasan untuk pengetahuan menyangkut, Aktivitas Sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang masa awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950, dan untuk kita semua. Guna memahami betapa pentingnya mempelajari dan memahami Aktivitas Sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang masa awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950 tersebut.

## 2. Secara Praktis

- a. Menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang berniat untuk meneliti Sejarah Peradaban Islam
- b. Untuk menambah literatur Khususnya dalam bidang Sejarah Peradaban Islam terutama yang berkaitan dengan Aktivitas Sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang masa awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950
- c. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pembelajaran Aktivitas Sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang masa awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950

## F. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

Pertama, Skripsi Redo Januario mahasiswa Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu Tahun 2019, Dengan Judul "*Kehidupan Sosial Keagamaan Bengkulu Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945*",<sup>9</sup>Skripsi ini membahas tentang Bagaimana Kondisi Masyarakat Bengkulu pada Awal dan Akhir Masa Pendudukan jepang, Kondisi Sosial Keagamaan masyarakat Bengkulu Masa pendudukan Jepang Tahun 1942-1945.Hasil dari penelitian Redo Januario yaitu ketika

---

<sup>9</sup>Redo Januario, "Kehidupan Sosial Keagamaan Bengkulu Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945" (Skripsi Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2019) hal 11.

jepang datang ke Bengkulu, Jepang ingin menguasai semua sektor kehidupan yang ada saat itu dan hal tersebut sangatlah merugikan dan menyengsarakan Rakyat. Seperti dalam bidang sosial, dimana Rakyat diperlakukan dengan kasar dan kejam untuk menuruti semua kehendak Jepang tanpa memikirkan nasib Rakyat. Dalam bidang Pendidikan, Jepang berupaya menghapus Pendidikan yang telah ada sebelumnya, dengan menggantikan Pendidikan yang dibuat oleh Jepang. Untuk bidang Ekonomi Rakyat juga sangat menderita pula, Jepang memaksa rakyat untuk memberikan sebagian besar hasil panen kepada Jepang.

Kedua, Skripsi Eri Syahriar mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN SALATIGA Tahun 2015, Dengan Judul "*Kehidupan Sosial keagamaan masyarakat Perindustrian Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2014*".<sup>10</sup> Skripsi ini membahas tentang Bagaimana kehidupan sosial keagamaan masyarakat perindustrian Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2014, Apa saja permasalahan kehidupan sosial keagamaan masyarakat perindustrian Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2014, Apa solusi yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan kehidupan sosial keagamaan masyarakat perindustrian Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2014. Hasil dari penelitian Eri Syahriar

---

<sup>10</sup>Eri Syahriar, "Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Perindustrian Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2014" (Skripsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN SALATIGA, 2015) hal 19.

antara lain kehidupan sosial keagamaan masyarakat perindustrian Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2015 ini dapat dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa temuan data penelitian yaitu yang pertama terdapat beberapa kegiatan pengajian yang ada di Desa Klepu yang merupakan wahana bersosialisasi dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Kedua, ikut sertanya masyarakat atau mayoritas warga Desa Klepu yang mengikuti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan tersebut dan yang ketiga adanya struktur kepengurusan dalam setiap kegiatan atau kelompok pengajian masyarakat. Permasalahan yang muncul dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat perindustrian Desa Klepu RW 2 diantaranya waktu atau kesempatan dalam mengikuti kegiatan, status sosial ekonomi warga, kinerja pengurus dan juga status domisili masyarakat.

Ketiga, Skripsi Sarwo Edi Wibowo mahasiswa Sejarah Peradaban Islam IAIN BENGKULU Tahun 2020, Dengan Judul Skripsi ***“Peran Husein Dalam Bidang Dakwah di Kecamatan Pendopo kabupaten Empat Lawang Tahun 1939-2006”***,<sup>11</sup> Skripsi ini membahas Bagaimana Sejarah dan Biografi H. Husein, dan Bagaimana Peran H. Husein dalam bidang dakwah melalui pendidikan di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. Dengan hasil penelitian Sarwo

---

<sup>11</sup>Sarwo Edi Wibowo, “Peran H.Husein Dalam Bidang Dakwah Di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang Tahun 1939-2006” (Skripsi Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2020), hal 70

Edi Wibowo yaitu H. Husein adalah seorang tokoh Agama Islam dengan berdakwah melalui pendidikan di desa Pagar Alam Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang tahun 1939-2006.

Perannya di bidang dakwah yang dilakukan di desa Pagar Alam dari tahun 1939-2006 adalah sebagai berikut: Berdakwah di lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan.

Dari beberapa Ulasan Kajian Penelitian Terdahulu di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis bahas nantinya. Adapun fokus pembahasan yang akan penulis sampaikan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang masa awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950 dan Apa Faktor-Faktor Keberlangsungan Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang masa awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Visi dan Misi Kolonial Belanda menduduki Indonesia**

Bangsa Belanda pertama kali datang ke Indonesia pada tahun 1596. Dipimpin oleh Cornelis de Houtman, mereka mendarat di Banten. Awalnya mereka bertujuan berdagang, akan tetapi karena bersikap tidak baik, akhirnya rakyat Banten marah dan mengusir mereka keluar dari Banten.

Kedatangan Belanda yang kedua ke Indonesia, tahun 1598, dengan tujuan Banten dan Maluku. Sejak saat itu Belanda mulai mencengkeram perekonomian pribumi (Indonesia).<sup>12</sup>

Semangat patriotisme ini di wujudkan dalam berbagai cara. Reaksi ini pada masa-masa sebelum tahun 1905 pernah dicetuskan dengan perlawanan bersenjata. Semangat rakyat dan tokoh perjuangan pada masa itu telah membuktikan bahwa semangat nasional telah lama bergejolak pada dada bangsa Indonesia sebagai reaksi terhadap penderitaan lahir dan batin akibat penjajahan.<sup>13</sup>

Meskipun Belanda berhasil mengontrol sebagian besar daerah Nusantara yang ditaklukkannya, namun Islam tetap melebarkan sayapnya, bahkan sejak abad ke-19 Islam mendapatkan daya dorong, berkat semakin meningkatnya hubungan dengan Timur Tengah. Gerakan ini di Indonesia oleh pemerintah kolonial disebut dengan “Inlandsche Beweging”. Ada tiga Motivasi yang digunakan Belanda untuk menjelajah dunia dikenal dengan misi 3G yaitu *Gold, Glory* dan *Gospel*. Gold merupakan motif mencari kekayaan. Pada abad pertengahan, rempah-rempah merupakan komoditas utama perdagangan dunia. Negara-negara Eropa memiliki keadaan geografis dan astronomis yang tidak memungkinkan untuk menghasilkan rempah-rempah. Sehingga Belanda mencari kekayaan

---

<sup>12</sup> Sartono Kartodirdjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hal 30.

<sup>13</sup> Sartono Kartodirdjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hal 31.

dari suatu negara untuk dieksploitasi negaranya sendiri. Glory artinya kejayaan, setelah mendapatkan emas dengan cara merampas dan mengambilnya dari bangsa lain, Sedangkan Gospel artinya melakukan penyebarluasan akan ajaran Agama Nasrani yang dimana secara khusus adalah Agama kristen yang dimana berada di daerah luar yang dimana termasuk ke dalam Wilayah kekuasaannya.<sup>14</sup>

## 2. Kebijakan-Kebijakan Kolonial Belanda Terhadap Aktivitas Sosial Agama Umat Islam di Indonesia

Belanda menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar penduduk yang dijajahnya di kepulauan Nusantara adalah beragama Islam. Sejalan dengan usaha menguasai medan jajahan inilah, Islam dipelajari secara ilmiah di negeri Belanda, diselenggarakannya pendidikan Indologie dengan tujuan agar mengenal lebih jauh seluk beluk pribumi Indonesia. Awalnya Belanda tidak mau mencampuri urusan dengan Agama ini secara langsung sikap Belanda dalam masalah ini dibentuk oleh kombinasi kontradiktif antara rasa takut dan harapan yang berlebihan Hingga datangnya Prof. Snock Hurgronje yang menetapkan berbagai macam kebijaksanaan yang digunakan sebagai peraturan bagi pribumi, yang dikenal dengan nama Politik Islam Hindia Belanda. Agama Islam dimata Belanda adalah bahaya yang akan mengancam kedudukannya. Oleh sebab itu pemerintah kolonial senantiasa menghalangi penyebaran agama Islam dengan

---

<sup>14</sup> Sartono Kartodirdjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia III* hal 31

mengeluarkan peraturan-peraturan, di antaranya adanya peraturan tentang jamaah Haji, peraturan tentang pendidikan Islam, ordonansi guru, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengurangi bahaya perlawanan penduduk terhadap usaha-usaha penyebaran agama Kristen.<sup>15</sup>

Pada tahun 1889, Snouck pergi ke Indonesia dengan tugas meneliti suku Aceh, bahkan terus menetap di Jakarta untuk meneliti masalah Islam di Jawa. Kemudian pada tanggal 15 Maret 1891 ia diangkat menjadi penasehat bahasa-bahasa Timur dan Hukum Islam, hingga tanggal 11 Januari 1899 ia menjabat sebagai penasehat urusan Arab dan pribumi. Sebelum kedatangan Snouck di Indonesia, kebijaksanaan-kebijaksanaan Kolonial Belanda terhadap Islam di Indonesia tidaklah memiliki arah yang jelas. Hal ini disebabkan miskinnya pengetahuan Kolonial Belanda tentang Islam dan Indonesia, atau mungkin “buta” sama sekali. Peran C Snouck Hurgronje dalam penentuan kebijakan pemerintah Hindia-Belanda berkaitan dengan politik Islam sangat dominan ia dikenal sebagai bapak politik Islam Hindia-Belanda. Politik Islam ini diterapkan dengan tujuan agar kekuasaan Belanda di wilayah Indonesia tetap langgeng dan tidak diganggu oleh kelompok-kelompok Islam, terutama Islam fanatik.<sup>16</sup> Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain berkaitan dengan adat (politik asosiasi) melalui bidang pendidikan dan pelunturan budaya Islam. Disamping itu juga

---

<sup>15</sup> Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), hal 9.

<sup>16</sup> Moh Hottimusalam Peran Politik Critian Snouck Hurgronje di Wilayah Hidia-Belanda Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2019 hal 255

dilakukan ordonansi-ordonansi, seperti ordonansi guru ngaji, sekolah liar dan ordonansi ibadah haji. Tujuan utamanya untuk membendung umat Islam agar tidak tergerak melakukan perlawanan terhadap Belanda, baik dengan semangat Pan Islamisme atau semangat keagamaan *Jihad Fi Sabilillah*.

Melalui snouck ketidaktahuan Belanda tentang ancaman yang diberikan Islam akhirnya mampu mereka ketahui, yaitu pengetahuan bahwa musuh kolonialisme yang sesungguhnya merupakan bukan Islam sebagai Agama, melainkan Islam sebagai doktrin politik. Berdasarkan pengetahuan inilah Belanda mulai jelas dan tegas dalam membuat kebijakan terhadap Islam dengan berpedoman pada tiga pilar politik Islam milik snouck Hurgronje, yakni pertama terhadap dogma Agama dan perintah hukum yang murni Agama, kedua hendaknya pemerintah bersikap netral, ketiga masalah perkawinan dan pembagian warisan dalam Islam, menuntut penghormatan dan tiada satu pun bentuk Pan Islam boleh diterima oleh kekuasaan Eropa.<sup>17</sup>

Pada masa itu kebijaksanaan Kolonial Belanda terhadap Islam di Indonesia, secara tradisional dibentuk oleh kombinasi yang kontradiktif antara ketakutan dan pengharapan yang berlebih-lebihan. Di satu pihak pemerintah Kolonial Belanda sangat takut terhadap muslim fanatik yang mempunyai hubungan dengan dunia internasional, termasuk bahaya permintaan bantuan kepada negara

---

<sup>17</sup>Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), hal 115

Islam di luar negeri. Rejim Belanda di Indonesia sangat takut terhadap sesuatu yang berbau Pan Islamisme.

Islam dibayangkannya sebagai sebuah agama yang diorganisir secara rapi di dalam banyak hal dianggap serupa dengan Agama Katholik Roma yang memiliki susunan kebiasaan hirarchis yang bersekutu dengan Sultan Turki. Akibatnya, Islam di mata penjajah Belanda nampak sebagai musuh yang menakutkan, maka tidak mengherankan apabila pemerintah Kolonial Belanda pada waktu itu bertindak sangat membatasi ruang gerak umat Islam di Indonesia terutama dalam hal pergi haji ke Makkah yang dianggapnya sebagai biang keladi yang menimbulkan agitasi dan pemberontakan di Indonesia.<sup>18</sup>Di lain pihak, Kolonial Belanda terlalu besar harapannya untuk menghilangkan pengaruh Islam secara cepat melalui proses Kristenisasi, sebab dalam anggapannya Agama Kristen lebih unggul dari Agama Islam di samping banyaknya orang Islam Indonesia yang bersifat sinkretis, dianggapnya akan mudah untuk di-Kristen-kan, maka pemerintah Kolonial Belanda pun berupaya untuk menyukseskan kerja para Missionaris Kristen di Indonesia dengan jalan memberi subsidi dan kemudahan-kemudahan beroperasi.

Karena seperti diketahui, pemerintah Belanda pada waktu itu sedang berada dalam tekanan partai-partai Agama di parlemen. Mereka menuntut supaya Hindia Belanda dibuka untuk kegiatan misi

---

<sup>18</sup> H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, hal 116.

baik Roma Katholik maupun Protestan untuk sama-sama beroperasi di Indonesia. Ternyata kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dibentuk oleh kombinasi yang kontradiktif tersebut, tidak membawa hasil yang menggembirakan bagi Kolonial Belanda. Tindakan pembatasannya terhadap ruang gerak umat Islam, menurut H.J. Benda Tidak membawa hasil yang produktif. Meskipun pemberontakan-pemberontakan besar di bawah panji Islam dapat dihentikan, akan tetapi frekuensi pemberontakan petani di bawah komando pemimpin Islam setempat meningkat.<sup>19</sup> Walaupun missionaris-missionaris Kristen mendapat dukungan-dukungan dana dan kemudahan-kemudahan dari pemerintah, Agama Kristen hanya mampu meluaskan dirinya secara lambat, itu pun hanyalah di kalangan orang-orang Indonesia yang tinggal di daerah-daerah yang belum tersentuh Agama Islam Kegagalan kebijaksanaan Belanda sebelum kedatangan Snouck tersebut disebabkan oleh tempat berpijaknya atau landasannya yang lemah, yakni tidak menggunakan fakta-fakta yang objektif .

Sejak kedatangan Belanda sebagai penguasa politik di kepulauan Nusantara, berbagai kebijakan sebagai wujud bentuk imperialisme modern menampakkan dirinya sebagai kesatuan dalam seluruh Aktivitas kolonial yang selalu berupaya menguasai seluruh wilayah kolonialnya secara sungguh-sungguh. Hasrat pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk mengeksploitasi daerah jajahan membutuhkan

---

<sup>19</sup>H J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Terj.* Daniel Dhakidae Jakarta:Pustaka Jaya, 1980, hal 39.

sumber daya manusia yang terdidik. Pemerintah Hindia Belanda dalam melaksanakan kebijakan dalam bidang pendidikan bagi kaum bangsawan di Indonesia dalam bentuk mendirikan lembaga-lembaga sekolah, yaitu *Europese Lagere School (ELS)*, *Hogere Burger School (HBS)*, *Hollands Inlandse School (HIS)*, *Opleiding School Voor Inlandse Ambtenaren (OSVIA)*.<sup>20</sup>

Tumbuhnya kekuasaan politik Islam di nusantara Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sebab timbulnya kekuasaan politik Islam yang dibangun oleh Kaisar Dinasti Gengis Khan besar pengaruhnya terhadap Nusantara Indonesia, yang mendorong meluasnya kekuasaan politik Islam dan pertumbuhan masjid, pesantren serta pasar di dalam dan di luar pulau Jawa. Fungsi pesantren pada saat itu tidak hanya sebagai arena melahirkan ulama namun, pesantren juga sebagai kancah pembinaan pemimpin bangsa. Dari survei Belanda pertama mengenai pendidikan pribumi yang diadakan pada tahun 1819 terkesan bahwa pesantren sebenarnya belum ada pada waktu itu di seluruh Jawa.

Kebijakan pemerintah Hindia Belanda khususnya mengenai pendidikan lebih diutamakan bagi para kaum bangsawan Bumiputera dengan tujuan pemerintah Hindia Belanda ingin menciptakan kelompok elite yang terpisah dengan masyarakatnya sendiri. Para kaum bangsawan ini diharapkan oleh pemerintah Hindia Belanda agar

---

<sup>20</sup> Erwin Siregar Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Pendidikan Kaum Bangsawan Di Indonesia Vol.3 No.1 Edisi Nopember 2016, hal 26.

menjadi pemimpin yang berjiwa kebarat-baratan yang akan digunakan sebagai alat oleh pemerintah Hindia Belanda untuk melangsungkan penjajahannya di Indonesia.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan penelitian kualitatif yakni prosedur yang menghasilkan data deskriptif dengan metode penelitian Historis, yakni proses menguji dan menganalisis secara Kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan Historis, Kawasan, Sosiologis dan Sosiologis Religius.

Pendekatan Historis yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistematiskan bukti-bukti yang menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>21</sup> Pendekatan kawasan dengan metode penelitian ini ditunjukkan untuk menggambarkan

Gambaran umum Lokasi penelitian, Letak geografis, Sejarah Kabupaten Empat Lawang, Sarana Prasarana dan Organisasi Sosial, Keadaan Ekonomi, Kesenian, Sistem Pengetahuan, Bahasa, Penduduk kabupaten Empat Lawang.

---

<sup>21</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal 73.

Pendekatan sosiologi yang bertujuan untuk mengetahui Aktivitas masyarakat Suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang baik dari segi hubungan timbal balik antara masyarakat dalam bersosialisasi. Kemudian pendekatan sosiologis religius yakni yang bertujuan sebagai salah satu metode dalam rangka memahami dan mengkaji agama.

Dengan jenis metode penelitian sejarah melalui tahapan-tahapan penelitian heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.<sup>22</sup>

## 2. Heuristik

Heuristik secara etimologi berasal dari bahasa Jerman yaitu *heurtisch* yang berarti *to invent, discover* (menemukan mengumpulkan). Heuristik juga berasal dari bahasa Yunani *heuriskien* yang mempunyai arti menemukan atau mengumpulkan sumber. Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan informasi atau keterampilan dalam menemukan sumber yang di kumpulkan sesuai dengan sejarah yang akan di tulis.<sup>23</sup>

Pada penelitian yang memiliki permasalahan terkait isu-isu yang spesifik, membutuhkan teknik sampling nonprobabilitas salah satunya adalah teknik *sampling snowball*. Teknik ini bermanfaat untuk menemukan, mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam

---

<sup>22</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta : 2009), hal. 15

<sup>23</sup> Ahmad Abas Musofa, "Perkembangan Bank Muamalat Indonesia, tahun 1992-2008"(Skripsi, Fakultas Adab UIN Jati, Bandung, 2007), hal. 13

suatu jaringan atau rantai hubungan.<sup>24</sup>Sumber diklasifikasikan secara garis besar atas peninggalan-peninggalan (*relics atau remains*) dan catatan-catatan (*records*). Menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu, tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artefact*. Sumber-sumber tulisan dan lisan tersebut dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder.

**Sumber primer** atau *primary sources* atau *source-base* adalah sumber-sumber asli sebagai sumber pertama yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer yang diperoleh dari pelaku peristiwa sejamannya atau pelaku yang terlihat dalam masa itu, untuk mendapatkan data yang akurat, dan andal yaitu informandari Tokoh Masyarakat, Kiai, Veteran, Tokoh Adat ataupun Masyarakat seperti Informan Izhar Buyung, Kiai Abdul Rohman, BapakUjang Sari, dan Ibu Sayanah dan Pertesdengon melakukan wawancara langsung dengan informan yang mengetahui tentang Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang masa awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950. Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> M. Dien Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta:UIN Jakarta Press, 2013), hal 107.

**Tabel 1.1****Daftar Informan yang diwawancarai**

No	Nama	Umur	Keterangan
1.	Izhar Buyung	77	Kia'i/Tokoh masyarakat
2.	Ujang Sari	79	Kia'i/Tokoh masyarakat
3.	Abdul R	80	Kia'i/Pengurus langgar fathurrahman
4.	Ibu pertes	100	Orang yang dituakan
5.	Ibu sayanah	80	Orang yang dituakan

**Sumber sekunder** atau *secondary sources* atau *non-source based* adalah tulisan berdasarkan sumber pertama.<sup>25</sup>Data sekunder merupakan data pendukung penelitian dengan mengumpulkan sumber yang berkenaan dengan objek penelitian. Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang masa awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950. seperti melalui foto, video, buku, arsip, dan lain-lainnya. Dalam sebuah kegiatan penelitian dibutuhkan waktu dan lokasi atau tempat yang jelas agar kegiatan yang dilakukan nantinya dapat berjalan sesuai dengan rencana yang di inginkan, adapun waktu yang di butuhkan penelitian cukup lama untuk melakukan kegiatan penelitian tentang, Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten

---

<sup>25</sup> Nina Nurdiani, *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan* (Com Tech Vol. 5 No 2) (Jakarta Barat: Desember, 2014, hal: 1110

Empat Lawang masa awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950 yaitu berdasarkan penelitian awal yang dilakukan beberapa bulan yang lalu maka peneliti berpikir kegiatan penelitian nantinya akan membutuhkan waktu 1 bulan atau lebih.

### 3. Kritik sumber

Setelah sumber sejarah dan berbagai kategori itu terkumpul lalu dilakukan dengan mengeritik terhadap sumber-sumber yang dapat dengan keabsahan sumber. Dalam hal ini harus diuji adalah keabsahan sumber penulis akan menimbang dari berbagai aspek kapan sumber itu dibuat, dimana dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat.<sup>26</sup>

Dalam Kritik Sumber ini terdapat dua macam, yakni Kritik Eksternal yang dilakukan untuk menguji keabsahan tentang keaslian Sumber (Otentisitas) dan Kritik Internal yang dilakukan untuk menguji keabsahan tentang keshahihan sumber (Kredibilitas). Dalam Kritik Sumber ini penulis mencoba menguji keaslian dan keshahihan sumber yang digunakan penulis dengan cara melihat latar belakang para penulis buku dan informan yang digunakan, memilah dan memilih sumber yang dibutuhkan dan membandingkan antara sumber satu dengan sumber lainnya sehingga diperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>26</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta:Rineka Cipta, 2011), hal 32.

#### 4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering juga disebut dengan analisis sejarah. Tahapan ini adalah suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat kembali sumber-sumber yang di dapat.<sup>27</sup>

Dengan itu, peneliti untuk melihat kembali sumber-sumber yang di dapat. Dengan itu, peneliti dapat memberikan penafsiran terhadap sumber yang diperoleh tentang Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang masa awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950.

Dalam tahap ini penulis melakukan analisis terhadap sumber data yang terdapat beragam penjelasan informasi Informan/sumber-sumber sejarah dalam suatu permasalahan yang sama, penulis membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk menentukan yang lebih mendekati kebenaran atau fakta sejarah yang sebenarnya. Analisis sejarah yang bertujuan untuk melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama teori-teori harus dilakukan oleh penulis. Interpretasi dilakukan ketika beberapa sumber yang penulis dapatkan sulit untuk dipahami secara langsung. Jika sumber yang telah diperoleh bisa langsung dipahami, maka proses Interpretasi tidak dilakukan.

---

<sup>27</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Contoh, Aplikasi)*, (Bandung Pustaka Setia, 2014), hal. 101.

## 5. Historiografi

Historiografi (Penulisan Sejarah) merupakan fase terakhir dalam metode sejarah, secara umum historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah,<sup>28</sup> penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Penyajian penelitian secara garis besar terdiri atas tiga bagian: (1) pengantar, (2) hasil penelitian, (3) simpulan. Setiap bagian biasanya terjabar dalam bab-bab atau subbab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertaliannya yang jelas.

Bagian pengantar, atau biasanya disebut dengan pendahuluan atau mukadimah, merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan. Di dalamnya harus dikemukakan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan kegunaan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, teori dan konsep yang dipakai, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini pada dasarnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari proposal penelitian.

---

<sup>28</sup>Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal 116

Bagian hasil penelitian, sebagai inti dari penulisan, di dalamnya memuat bab-bab atau sub-sub yang berisi uraian serta pembahasan atas permasalahan yang sedang diteliti. Dalam bab-bab inilah ditunjukkan dengan cara sistematis dan terperinci.<sup>29</sup> Pola pemikir dalam pemaparan fakta-fakta, baik secara deduktif maupun induktif, sangat memegang peran penting dalam membahas permasalahan yang sedang dijadikan objek kajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data pendukung. Disini juga nampak pertanggungjawaban penulis, terutama mengenai kutipan langsung maupun tidak langsung atas fakta dan data, yaitu dengan mencantumkan catatan tentang kutipan sumber itu. Pencantuman catatan kutipan dianggap penting karena berarti juga mencerminkan etika ilmiah penulis serta memberikan kemudahan bagi pembacanya.

Adapun bagian simpulan, isinya adalah mengemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Simpulan merupakan hasil analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun atau merupakan jawaban-jawaban atas permasalahan yang dirumuskan dibagian pengantar. Harus selalu diingat simpulan itu bukanlah merupakan ikhtisar atau ringkasan dari uraian-uraian terdahulu, melainkan intisari yang ditarik dari apa yang telah diuraikan secara panjang lebar.

---

<sup>29</sup>Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta:Ombak, 2011), hal 119

## **I. Sistematika Penulisan**

Agar mempermudah dalam penulisan maka penulis akan memberikan gambaran sistematik pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yakni terdiri dari Latar belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Deskripsi Gambaran umum Lokasi penelitian, Letak geografis, Sejarah Kabupaten Empat Lawang, Sarana Prasarana dan Organisasi Sosial, Keadaan Ekonomi, Kesenian, Sistem Pengetahuan, Bahasa, Penduduk kabupaten Empat Lawang.

BAB III Menguraikan Hasil Penelitian yang terdiri dari Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan Masa Awal kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950, Faktor-faktor keberlangsungan Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan Masa Awal kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950.

BAB IV Bab ini adalah Penutup yang akan memaparkan Kesimpulan dan Saran dari pembahasan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Letak Geografis

Kabupaten Empat Lawang merupakan Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Lahat yang dibentuk dengan UU No 1 Tahun 2007 di Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel). Kabupaten Empat Lawang memiliki luas Wilayah 2.256,44 km, dilihat dari letak astronomisnya, Empat Lawang terletak antara  $3,25-4,15^0$  (LS),  $102,37-103,45^0$ (BT). Secara administratif, Kabupaten Empat Lawang dibagi dalam 10 Wilayah Kecamatan yang mencakup 147 desa, 9 kelurahan, 451 dusun, Rukun Warga (RW) dan 151 Rukun Tetangga (RT). Secara geografis, Kabupaten Empat Lawang ini berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas di sebelah Utara, Lahat dan Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu di sebelah Selatan, Kabupaten Lahat di sebelah Timur sedangkan Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu di sebelah barat. Dengan posisi yang sangat strategis Kabupaten Empat Lawang menjadi daerah perlintasan antar daerah atau antar Kabupaten dan Kota Kecamatan karena merupakan jalur transportasi lintas timur. Batas wilayah Kabupaten Empat Lawang sebagai berikut:<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> BPS, *Empat Lawang Dalam Angka* (Empat Lawang: Badan Pusat Statistik, 2010), hal 3.

**Tabel 2.1**  
**Batasan Wilayah Kabupaten Empat Lawang**

No	Bagian	Batasan wilayah
1.	Utara	Kabupaten Musi Rawas
2.	Selatan	Kabupaten Lahat dan Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu
3.	Timur	Kabupaten Lahat
4.	Barat	Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

(BPS Empat Lawang)

Topografi Kabupaten Empat Lawang terletak pada ketinggian wilayah yang bervariasi, antara 150 meter sampai 700 meter dari atas permukaan Laut. Wilayah Barat-Timur memiliki ketinggian antara 150 meter sampai dengan 450 meter di atas permukaan laut. Daerah dengan ketinggian antara 300 meter sampai dengan 450 meter di atas permukaan laut mencakup areal seluas 64%. Pada wilayah selatan timur merupakan wilayah di daerah pegunungan Bukit barisan dengan ketinggian rata-rata antara 600 meter sampai dengan 700 meter diatas permukaan laut.<sup>31</sup> Sedangkan kearah utara timur memiliki ketinggian antara 150 meter sampai dengan 250 meter diatas permukaan laut, relatif datar dibandingkan dengan wilayah lainnya. Kabupaten Empat Lawang sebagian besar bergelombang atau berbukit.

---

<sup>31</sup>BPS, *Empat Lawang Dalam Rangka* (Empat Lawang: Badan Pusat Statistik, 2010), hal 64.

Daerah yang bergelombang yaitu Tebing Tinggi dan Ulu Musi. Dengan keadaan topografi yang bergelombang sehingga sebagian wilayahnya sebagai lahan konservasi.

Kabupaten Empat Lawang beriklim tropis basah dengan curah hujan bervariasi dengan bulan November sebagai bulan dengan curah hujan terendah sepanjang tahun. Suhu udara di Kabupaten Empat Lawang berkisar 30,47 C-32,16 C. Pada bulan Januari, suhu udara tertentu, mencapai rata-rata 22,7 C, Sedangkan pada bulan Januari, suhu udara maksimum bisa mencapai 37,1 C. Kelembaban udara di Kabupaten Empat Lawang berkisar antara 66,85-90,20 Rh. Kelembaban terendah terjadi pada bulan Desember, sementara kelembaban udara tertinggi terjadi pada bulan Desember, sementara kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Agustus. Kabupaten Empat Lawang merupakan daerah yang dialiri oleh banyak sungai, Beberapa sungai yang relatif besar adalah sungai Musi, Sungai air Lintang, sungai Air Keruh dan sungai Air Saling. Persediaan air sungai tersebut tergantung pada mata air dari Bukit Barisan.<sup>32</sup>

## **B. Sejarah Kabupaten Empat Lawang**

Kabupaten Empat Lawang terbentuk didasari sejarah pemerintah Hindia Belanda (Government Oostkusi Van Sumatera). Sejak tahun 1823 sampai dengan tahun 1918. Pengkajian atau hasil penelitian dokumen yang berhubungan dengan pembentukan Kabupaten Empat Lawang.

---

<sup>32</sup>Profil Kabupaten Empat Lawang, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Empat Lawang, Tahun 2009 hal 4.

pada tahun 1823 pemerintah Hindia Belanda menduduki dan menguasai kesultanan Palembang yang sedang dipimpin oleh sultan Mahmud Baddaruddin II.

Di masa perjuangan ini sultan Mahmud Baddaruddin II. Diasingkan oleh Belanda ke Betawi/Batavia, kemudian ke Ternate sampai akhir hayatnya. Pada sekitar tahun 1825 pemerintah Hindia Belanda membentuk pemerintah tingkat keresidenan Palembang dengan ibukota Palembang dibawah pimpinan seorang Residen. Setelah terbentuknya keresidenan Palembang, pemerintah Hindia Belanda mengatur strategi meluaskan wilayahnya melalui operasi militer. Kemudian pada tahun 1869 di dalam keresidenan Palembang terbentuk tujuh wilayah yang amat kecil disebut afdelling. Dimana afdelling Tebing Tinggi meliputi beberapa onder afdelling yang terdiri dari, onder afdelling moest oeloe, Onder afdelling Empat Lawang, onder afdelling Rejang, onder afdelling Lebong dari ke Empat onder afdelling ini, yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Empat Lawang hanya onder afdelling Empat Lawang.<sup>33</sup>

Empat Lawang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan. Terdapat di kaki Gunung Dempo dan didiami oleh beberapa etnis lokal seperti Lintang, Pasemah, Kikim, Musirawas serta etnis pendatang seperti Jawa dan Sunda. Sebagian penduduk masyarakat Empat Lawang tinggal disepanjang jalur jalan lintas tengah sumatera.

---

<sup>33</sup>Profil Kabupaten Empat Lawang, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Empat Lawang, Tahun 2009 hal 6.

Empat Lawang dulunya sering disebut dengan kawasan Lintang Empat Lawang, Nama Kabupaten Empat Lawang menurut cerita rakyat berasal dari kata Empat Lawangan, yang dalam bahasa setempat yakni “Empat Pendekar (Pahlawan)” Hal tersebut karena pada zaman dahulu terdapat empat tokoh yang pernah memimpin daerah ini.

Pada zaman penjajahan Hindia Belanda (sekitar 1870-1900), Tebing Tinggi memegang peran penting sebagai wilayah administratif (*Onderafdeeling*) dan lalu lintas ekonomi karena letaknya yang sangat strategis.<sup>34</sup> Tebing Tinggi pernah diusulkan menjadi ibu kota kresidenan saat Belanda berencana membentuk Kresidenan Sumatera Selatan (Zuid Sumatera) tahun 1870-an yang meliputi Lampug, Jambi dan Palembang. Tebing Tinggi dinilai strategis untuk menghalau ancaman pemberontakan daerah sekitarnya, seperti Pagar Alam, Pasemah dan daerah lainnya yang berbatasan dengan Bengkulu. itu batal karena Belanda hanya membentuk satu keresidenan, yaitu Sumatera. Pada waktu itu Karesidenan Palembang dibagi menjadi sembilan Afdeling, yaitu: 1) Afdelling Palembang, 2) Afdeling Tebing Tinggi, 3) Afdeling Lematang Ulu dan Lematang Ilir, 4) Afdeling Komering Ulu, 5) Afdelling Rawas, 6) Afdeling Musi Ilir, 7) Afdeling Ogan Ilir dan Belida, 8) Afdeling Komering Ilir, 9) Afdeling Iliran dan Banyuasin.

---

<sup>34</sup>Profil Kabupaten Empat Lawang, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Empat Lawang, Tahun 2009 hal 4.

Melalui proses yang cukup panjang dari seluruh elemen masyarakat Lintang Empat Lawang, usul pemekaran Kabupaten Empat Lawang disampaikan kepada Menteri Dalam Negeri dan DPR Republik Indonesia di Jakarta melalui Komisi II. Sidang pleno DPR Republik Indonesia pada tanggal 8 Desember 2006 memberikan persetujuan pembentukan Kabupaten Empat Lawang melalui Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Empat Lawang di Provinsi Sumatera Selatan dengan wilayah terdiri dari Kecamatan Muara Pinang, Kecamatan Lintang Kanan, Kecamatan Pendopo, Kecamatan Ulu Musi, Kecamatan Pasemah Air Keruh, Kecamatan Tebing Tinggi dan Kecamatan Talang Padang.

### **C. Sarana Prasarana dan Organisasi Sosial**

#### **1. Masjid**

Masjid dibangun atas dasar taqwa dan fungsinya sejak hari pertama untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT dengan sholat dan membina hubungan kepada sesama umat manusia.<sup>35</sup>Demikianlah peranan tiga masjid utama yang dibangun dan dibina oleh para Nabi dan Rasul Allah, yaitu masjid Al-Haram (Baitullah) di Makkah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail As, masjid An-Nabawi di madinah dibangun oleh Nabi Muhammad Saw bersama sahabat-

---

<sup>35</sup>Ramlan Mardjoned, *K.H. Hasan Basri 70 Tahun Fungsi Ulama dan Peranan Masjid* (Jakarta: Media Da'wah, 1990), hal 183-186.

sahabatnya, dan masjid Al-Aqsa di Yerusalem Palestina yang dibangun oleh Nabi Sulaiman As.

Arti sebenarnya masjid adalah tempat sujud, yaitu tempat orang sembahyang menurut peraturan Islam. Sesuai dengan pendirian, bahwa Allah itu ada di mana saja, tidak terikat kepada sesuatu tempat, maka untuk menyembahnya manusia dapat melakukan sholat dimanamana. Memang menurut hadits masjid itu adalah setiap jengkal tanah diatas permukaan bumi ini. Namun dalam prakteknya, untuk melakukan sembahyang itu terutama sembahyang bersama selalu orang menyediakan tempat tersendiri.<sup>36</sup> Berikut jumlah masjid di Kabupaten Empat Lawang.

**Tabel 2.2**  
**Jumlah Masjid di Kabupaten Empat Lawang**

No	Nama Masjid	Nama Desa/Kecamatan	Tahun Berdiri
1.	Baiturrohim	Tebing Tinggi	1948
2.	Taqwa	Talang Padang	1947
3.	Nurul Iman	Desa Cunggu/ Talang Padang	1942
4.	Nurul Islam	Desa Air Kandis/Pendopo	1947
5.	Baitturahman	Desa Nanjungan/Pendopo	1940
6.	Al-Ikhlas	Pajar Menang/Muara Pinang	1943
7.	Al-Hikmah	Desa Niur/Muara Pinang	1940

---

<sup>36</sup>Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hal 75.

8.	Al-Haj	Lintang/Pendopo	1930
9.	Taqwa	Desa Martapura	1947
10.	Jami'	Desa Penantian	1940
11.	At-Taqwa	Desa Belimbing/Muara Pinang	1942
12.	Taqwa	Lintang/Muara Pinang	1929
13.	Baitturohman	Padang Burnai/Muara Pinang	1944

(Data Masjid Kemenag Provinsi Sumsel)<sup>37</sup>

## 2. Langgar (Mushollah)

Langgar adalah tempat untuk melaksanakan shalat lima waktu dan mengaji Al-Qur'an. Langgar adalah tempat ibadah masyarakat Islam di Jawa, dan di Sunda disebut tajug. Langgar bentuknya lebih kecil dan merupakan tempat shalat berjama'ah, tetapi tidak dipakai untuk shalat Jumat. Tidak diketahui asal mula atau arti kata langgar dan kapan munculnya langgar.<sup>38</sup>

Namun menurut L.W.C Van den Berg, langgar berasal dari bahasa Melayu Pendidikan agama Islam di langgar bersifat elementer, dimulai dengan mempelajari abjad huruf Arab (Hijaiyah) atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibaca dari kitab suci Al-Qur'an Pelajaran awal ialah belajar huruf AlQur'an atau huruf hijaiyah. Setelah murid pandai membaca huruf

<sup>37</sup>Data Masjid Kemenag Provinsi Sumatera Selatan 2018 hal 5.

<sup>38</sup>Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul dari Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: 2004), hal 85.

hijaiyah kemudian baru membaca Al-Qur'an. Para murid akan melanjutkan pendidikan ke pesantren setelah mereka mendapat pendidikan dasar di langgar. Sedangkan Mushollah adalah ruangan, tempat atau rumah kecil menyerupai masjid yang digunakan sebagai tempat salat dan mengaji bagi umat Islam.<sup>39</sup> Mushollah juga sering disebut dengan surau atau langgar di beberapa daerah. Berikut Jumlah Langgar di Kabupaten Empat Lawang.

**Tabel 2.3**

**Jumlah Langgar (Mushollah) di Lintang Empat Lawang**

No	Nama Langgar	Nama Kecamatan	Tahun Berdiri
1.	Al-Hidayah	Muara Pinang	1940
2,	Fathurrahman	Muara Pinang	1930

(Data Langgar/Mushollah Provinsi Sumsel)

Sedangkan organisasi sosial adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat, organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Berikut jumlah Organisasi sosial di Kabupaten Empat Lawang.

---

<sup>39</sup>Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul dari Perkembangan Pesantren di Jawa*(Jakarta: 2004), hal 22.

**Tabel 2.4**  
**Organisasi Sosial di Kabupaten Empat Lawang**

No	Nama Organisasi	Nama Alamat	Keterangan
1.	PD. Muhammadiyah	Kec. Tebing Tinggi	Ada
2.	PC. Ikatan Pelajar Nu	Tebing Tinggi	Ada
3.	PC. G Pemuda Anshor	Tebing Tinggi	Ada
4.	Keluarga	Empat Lawang	Ada
5.	Panti Asuhan	Empat Lawang	Ada
6.	Sekolah	Empat Lawang	Ada
7.	LSM	Empat Lawang	Ada
8.	Pondok Pesantren	Empat Lawang	Ada

(Data Ormas Kemenag Provinsi Sumsel)<sup>40</sup>

#### **D. Kondisi Sosial Kebudayaan Kabupaten Empat Lawang**

##### **1. Keadaan Ekonomi**

Masyarakat Kabupaten Empat Lawang sebagian besar adalah bekerja atau bermata pencaharian sebagai petani, kopi, padi, karet dan produksi tanaman palawija seperti tanaman kacang hijau, ubi kayu, atau singkong, ubi jalar atau ubi rambat yang cukup luas. Tanaman tersebut merupakan jenis tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat karena masyarakat Kabupaten Empat Lawang cenderung memiliki lahan. Dan juga sebagian dari masyarakat ada yang berprofesi sebagai pedagang,

---

<sup>40</sup>Data Ormas Keagamaan Tingkat Kabupaten Provinsi Sumatera Selatan 2018  
hal 3.

pegawai Negeri, wiraswasta, guru namun proporsi pekerjaan yang paling dominan adalah sebagai petani kopi.

Primadona perkebunan di Kabupaten Empat Lawang adalah kopi yang produksi mencapai sebesar 26.005 ton.<sup>41</sup> Sedangkan karet merupakan komoditas andalan Kabupaten Empat Lawang yang produksi karetnya mencapai 8.284 ton selain itu, komoditi kemiri juga cukup memberikan kontribusi sebesar 1.472 ton. Bila dilihat ternyata perekonomian Kabupaten Empat Lawang didukung oleh sektor Pertanian.

## 2. Kesenian

Kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktivitas, berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Kesenian sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbicara masalah kesenian, orang akan langsung berimajinasi dengan istilah “indah” kesenian tidak lepas dari masyarakat, sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk

---

<sup>41</sup>Yulius Maulana, dkk, Profil Kabupaten Empat Lawang (Empat Lawang:First Edition,2010), hal 17.

bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.<sup>42</sup>

Berikut beberapa kesenian yang ada di Empat Lawang:

a. Ngurit (guritan)

Guritan merupakan sarana untuk menyampaikan pesan. Isinya falsafah, ajaran moral, nasihat, aturan-aturan adat, suara-suara hati nurani, sejarah, dan potret karakter manusia dan kisah-kisah kepahlawanan. Guritan terdiri dari dua jenis, yaitu guritan lama dan guritan baru. Guritan lama berisi kisah-kisah masa silam dan peribahasa-peribahasa. Bahasa yang digunakan dalam penuturan lama adalah bahasa lama. Lain hal dengan guritan baru, berisi kisah-kisah peristiwa selama zaman gerilya dan bahasa yang digunakan pun mengerti orang banyak. Diantara guritan yang terkenal adalah Keriye Rumbang Ngempang Lematang dan Jagad Basemah. Apabila dibandingkan dengan kesenian lain, guritan mirip pagelaran wayang kulit, namun tnpa alat peraga.<sup>43</sup>

Kesenian Guritan, sekarang sudah ada lagi di dusun, telah lenyap ditelan gelombang zaman, jika kita bertanya kepada anak muda didusun kini, maka mereka akan menjawab tidak tahu apa itu

---

<sup>42</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 144.

<sup>43</sup>Raka Efriansyah, "Tradisi Nyeraka Agok An di Desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang"(Skripsi Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019), hal 40.

guritan. Guritan, kesenian zaman dulu yang menceritakan tentang nenek puyang, biasanya menceritakan peperangan, berebut kekuasaan, kisah dengan pacar antara putra dan putri raja, yang menggunakan kesaktian, strategi dan lain-lain, cerita ini percaya atau tidak tetapi buktinya sampai sekarang masih ada peninggalannya, seperti batu bersejarah di dusun batu Pance, dan ada nama Lubuk Siluman dan lain-lain.

b. Andai-andai

Kesenian Andai-andai sudah tidak terdengar lagi di dusun, orang di dusun lebih senang nonton TV, dan mendengar radio. Sebenarnya, andai-andai hamper sama saja dengan guritan, Cuma ceritanya lebih ditekankan dengan khayalan, seperti cerita seribu satu malam, tentang cerita Abu Nawas.

Kalau di dusun lakon ceritanya lucu, ini yang disenangi oleh anak kecildi dusun dulu, biasanya kakek atau nenek yang bercerita sebelum cucunya tidur.<sup>44</sup>

c. Berejung

Berejung adalah seni tradisi lisan yang dilantunkan oleh dua orang secara bersahut-sahutan. Pelantunan tersebut kemudian akan diringi oleh petikan gitar tunggal yang dibawakan oleh salah seorang

---

<sup>44</sup>Raka Efriansyah, "Tradisi Nyeraka Agok An di Desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang" (Skripsi Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019), hal 24.

pemain musik yang juga merupakan penyair sastra tutur itu sendiri. Kesenian berejung ini juga disebut kesenian Bujang Gadis dusun yang sedang mabuk kepayang dilanda cinta, berejung ini identik dengan perpaduan pantun diiringi Gitar tunggal, biasanya irama dan syairnya menyayat hati, kiasan dan bahasanya halus, ibarat membayangkan bagaimana bujang mau menemui gadis, sambil duduk di beranda atau di anak tangga belakang rumah, di petik gitar tunggal sambil menyanyikan syair-syair yang meratap. Berejung ini biasanya dilakukan dalam tradisi perkawinan pada malam bujang gadis.

#### d. Seni Tari

Seni tari merupakan seni yang mengekspresikan nilai batin melalui gerak yang indah dari tubuh/fisik dan mimik. Seni tari secara umum memiliki aspek-aspek gerak, ritmis, keindahan, dan ekspresi. Selain itu, seni tari memiliki unsur-unsur ruang berhubungan dengan posisi, tingkatan, dan jangkauan. Posisi berhubungan dengan arah hadap dan arah gerak.<sup>45</sup>

Adapun seni tari yang ada di Empat Lawang, diantaranya Tari Gegerit, Tari Sanggan Sirih, Tari Piring, Redap Kelentang. Sebenarnya masih banyak seni tari yang ada di Empat Lawang, namun sudah banyak yang ditinggalkan, dan ada seni tari yang sudah hilang,

---

<sup>45</sup>Raka Efriansyah, "Tradisi Nyeraka Agok An di Desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang" (Skripsi Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019), hal 26.

dikarenakan kurangnya rasa kepedulian terhadap kebudayaan yang dimiliki dan minimnya upaya pelestarian yang dilakukan.

e. Seni Bela Diri Kuntau

Kuntau merupakan ilmu beladiri yang dijadikan orang-orang Empat Lawang sebagai salah satu kebudayaan Empat Lawang, karena dulu ilmu beladiri kuntau merupakan salah satu sarana dalam mempererat tali persaudaraan, membela dan menjaga diri dari serangan musuh. Kuntau banyak disenangi oleh kaum muda karena dalam ilmu beladiri kuntau, selain mendapat teknik-teknik menyerang, menangkis dalam melumpuhkan musuh juga mendapatkan amalan-amalan ilmu tenaga dalam.<sup>46</sup>

3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan setiap suku bangsa di dunia ini merupakan suatu cakupan pengertian yang luas, yaitu berkaitan dengan pengetahuan tentang alam sekitarnya, tentang flora dan fauna daerah tempat tinggalnya, bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungan, tentang manusia baik sifat dan tingkah laku sesama manusia, serta ruang dan waktu.

---

<sup>46</sup>Damsid “Ziarah Ke Keramat Puyang Burung Jauh di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin (Sebuah Tinjauan Sosial Budaya)” (Skripsi Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Palembang, 2001), hal 25.

Untuk sistem pengetahuan di Kabupaten Empat Lawang pada masa penjajahan masyarakat Kabupaten Empat Lawang mereka menggunakan pengetahuan tentang flora dan fauna misalnya pengetahuan tentang daun-daun, akar-akar tumbuhan yang dapat dipergunakan untuk berbagai kebutuhan oleh penduduk, seperti untuk pengobatan, contohnya daun belanda yang digunakan untuk menyembuhkan luka. Daun kelapa yang digunakan untuk pembuatan janur, dan pemanfaatan rotan untuk pembuatan keranjang.<sup>47</sup>

Kemudian pengetahuan fauna, misalnya pemanfaatan hewan-hewan, misalnya kerbau yang digunakan untuk mengangkut hasil pertanian. Anjing yang digunakan untuk menjaga kebun dan ladang. Pengetahuan penduduk tentang sifat-sifat dan tingkah laku tubuh manusia juga masih dipercayai, pengetahuan tentang tubuh manusia masih digunakan oleh mereka yang mempunyai kemampuan menjadi dukun-dukun urut untuk mengetahui letak susunan urat bila ada penduduk yang mengalami keseleo ataupun patah tulang, sehingga dapat disembuhkan oleh dukun urut.

#### 4. Bahasa

Bahasa Sistem bahasa adalah cara untuk berkomunikasi dalam masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan karena bahasa dapat

---

<sup>47</sup>Raka Efriansyah, "Tradisi Nyeraka Agok An di Desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang", (Skripsi Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019) , hal 35.

menjadi lambang budaya tertentu dan dapat pula menjadi ciri-ciri tertentu dari variasi bahasa pada suku bangsa, Bahasa merupakan suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus sebagai alat perantara yang paling utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Kabupaten Empat Lawang masyarakatnya menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa yang dipakai oleh penduduk setempat sejak nenek moyang dahulu. Empat Lawang sendiri memiliki empat bahasa daerah yaitu, nede, nedo, dide, col. Yang semua artinya adalah tidak.<sup>48</sup>

Contoh:

Ngerayaw: Jalan-jalan	Ngelebok: Bohong
Kanten: Teman	Endong: Ibu
Meletop: Pecah	Neknang: kakek
Betontot: Mencari	Nikno: nenek
Ayek: Air	Ao: iya
Nginak: Melihat	Kecek: kecil
Kaban: Kau	Ngenjok: memberi
Jeme: Orang	Berupok: berfikir
Kebile: Kapan	Umeh: kebun
Bapang: Ayah	Bejije: Berbicara

---

<sup>48</sup>David Hadrianto Aljufri, *Sejarah Terbentuknya Kabupaten Empat Lawang*, (Empat Lawang: CV Intens Pratama Abadi), hal. 42.

Pemakaian bahasa daerah di atas digunakan dalam setiap aktivitas sehari-hari. Di dalam bahasa Empat Lawang juga memperhatikan tata krama, untuk menunjukkan kedudukan orang yang diajak berbicara. Contohnya adalah penggunaan kata *tubo* yang digunakan saat kita berbicara kepada orang yang lebih tua seperti paman, bibi, kakak dan orang-orang yang lebih tua dari kita. Sedangkan untuk memanggil orang yang seumuran atau umurnya dibawah kita dapat menggunakan kata *kaban* atau *dengan*.

#### 5. Penduduk Kabupaten Empat Lawang

Sebagian besar penduduk Empat Lawang bermayoritas Suku Lintang atau Orang Lintang 55 %, bermukim di Kecamatan Muara Pinang, Kecamatan Lintang Kanan, Kecamatan Pendopo, Kecamatan Pendopo Barat, Kecamatan Ulu Musi, dan Sikap Dalam. Sedangkan Suku Pasemah 19% bermukim di Pasemah Air Keruh, Suku Saling 12% bermukim di saling, Suku Kikim Tebing 5% bermukim di Tebing Tinggi, kemudian disusul dengan minoritas 9% seperti Jawa, Sunda.<sup>49</sup>

**Tabel 2.5**

Berikut Jumlah Penduduk di Kabupaten Empat Lawang 2019

Jumlah Penduduk	Luas Wilayah	Kepadatan Penduduk
234880 Jiwa	2256.44 Km <sup>2</sup>	104.09 Jiwa

(BPS Kabupaten Empat Lawang 2019)

<sup>49</sup>Profil Kabupaten Empat Lawang, Tahun 2007 hal 19

## 6. Agama

Mayoritas penduduk di Lintang Empat Lawang menganut agama Islam. Untuk menunjang peribadatan penduduknya di Lintang Empat Lawang memiliki masjid, mushollah, dan Ianggar. Namun sisa keyakinan animisme masih ada, ini terlihat dari beberapa macam upacara animisme yang masih dilaksanakan, seperti upacara *membasu dusun* “bersih desa” yang dipimpin oleh *Jeghangau Dusun*.

## E. Sejarah Suku Lintang

Lintang merupakan suatu kelompok sosial yang berdiam disekitar sungai Lintang, yaitu sungai Lintang kiri, dan Sungai Lintang kanan di Kabupaten Empat Lawang. nama daerah Lintang diberikan karena sungai Lintang terletak melintang di alur sungai musi. Penduduk setempat menyebut diri mereka “Orang Lintang” atau Suku Lintang menurut dari cerita rakyat, nenek moyang orang Lintang yang pertama kali membangun dusun di daerah tersebut berasal dari luar dan masuk ke daerah tersebut melalui sungai Musi. Nama Lintang Empat Lawang muncul dengan adanya keyakinan masyarakat bahwa mereka diturunkan oleh nenek moyang yang berasal dari empat lawangan dari dusun yang berbeda-beda, yaitu:<sup>50</sup>

1. Lawangan dari Dusun Batu Pance
2. Lawangan dari Dusun Tanjung Raya

---

<sup>50</sup>BPS Kabupaten Empat Lawang Sejarah Suku Lintang 2007

3. Lawangan dari Dusun Muara Tandi yang sekarang disebut Muara Danau
4. Lawangan dari Dusun Lubuk Puding

Orang Lintang menggunakan bahasa Lintang (Baso Lintang), yang terdiri atas dua dialek, yaitu dialek o dan dialek e. Masyarakat Lintang secara keseluruhan sistem kehidupannya berorientasi pada suatu tatanan hukum adat yang sudah berlaku di daerah pedalaman Sumatera Selatan sejak zaman kesultanan Palembang yang tercakup dalam kitab Undang-undang Simbur Cahaya. walaupun sejak zaman kemerdekaan Undang-undang ini dinyatakan tidak berlaku lagi, namun masyarakat masih mempertahankan norma-norma yang terkandung didalamnya, termasuk sanksi-sanksi untuk perbuatan yang melanggar adat.

Dikalangan masyarakat Lintang berkembang suatu sistem tolong-menolong yang diterapkan pada berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. masyarakat Lintang terbagi atas kelompok-kelompok marga, pemimpin sebuah marga disebut Pasirah atau Depati, yang kedudukannya dalam struktur pemerintah sekarang berada dibawah camat. Pada masa lalu, seorang pasirah sering kali diberi gelar tertentu, misalnya gelar pangeran. Sebagai pemimpin adat seorang pasirah bertanggung jawab memimpin dan melindungi warga marganya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> "Sejarah Suku Lintang" <https://EmpatLawangKab.go.id/v2/Sejarah> (Akses 15 Maret 2021).

Dalam melaksanakan tugasnya pasirah dibantu oleh para pamong Marga, yang terdiri atas juru nulis marga yang bertugas dalam hal administrasi, yaitu kepala dusun, penggawo yaitu pembantu kepala dusun dalam melaksanakan tugas sehari-hari, penghulu atau khatib yang bertugas dalam keagamaan secara keseluruhan sistem kehidupan suku/atau orang Lintang berorientasi pada suatu tatanan hukum adat yang sudah berlaku di daerah pedalaman Sumatera Selatan sejak zaman kesultanan Palembang, yang tercakup dalam kitab Undang-undang ini dinyatakan tidak berlaku lagi, namun masyarakat masih mempertahankan norma-norma yang terkandung di dalamnya, termasuk sanksi-sanksi untuk perbuatan yang melanggar adat.<sup>52</sup>

Dikalangan masyarakat berkembang suatu sistem tolong-menolong yang diterapkan pada berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, sistem gotong royong misalnya, dilaksanakan dalam peristiwa kematian (petolong), menanam padi (Ngersayo-betanam padi), mendirikan rumah (Ngersayokan umah), dan sebagainya Suku Lintang pada umumnya adalah pemeluk Agama Islam yang berperan dalam urusan keagamaan ini adalah seorang penghulu yang bertanggung jawab pada tingkat dusun. Pengaruh Agama Islam juga terlihat dalam bentuk-bentuk kesenian orang Lintang, diantaranya kesenian bajidor, rebana dan berbagai tari-tarian. Bentuk kesenian lainnya yang masih berkembang dengan baik adalah tradisi sastra lisan seperti, pantun, jampi, memoneng, rejang, andai-andai.

---

<sup>52</sup> "Sejarah Suku Lintang" <https://EmpatLawangKab.go.id/v2/Sejarah> (Akses 15 Maret 2021).

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Aktivitas Sosial Keagamaan Masyarakat Suku Lintang Tahun (1945-1950)**

Aktivitas sosial keagamaan dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktivitas salah satu aktivitas ini diwujudkan dalam gerak-gerakan yang dinamakan kerja. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi Aktivitas adalah kegiatan yang dilaksanakan. Selanjutnya dalam ilmu sosiologi kata sosial artinya berteman, bersama, berserikat. Namun secara khusus kata sosial maksudnya adalah hal-hal mengenai berbagai kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, dan selanjutnya dengan pengertian itu untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama. Kata sosial juga mempunyai arti sesuatu yang berhubungan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses social.<sup>53</sup>

Kegiatan Sosial masyarakat suku Lintang yang sangat menonjol yaitu tradisi (Gotong Royong) dalam berbagai macam kegiatan bakti sosial dan kegiatan gotong royong dalam melakukan tradisi atau perayaan hari-hari besar keagamaan. Kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat suku Lintang ini masih terjaga dari dulu sampai sekarang.

---

<sup>53</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 13.

Masyarakat suku Lintang mempunyai ikatan persaudaraan yang sangat kuat. Hubungan antar masyarakat terjalin begitu baik.

Sikap saling membantu menjadi tradisi yang turun temurun hingga masa kini. Faktor yang mendasari masyarakat suku Lintang untuk berperilaku saling membantu antar sesama masyarakat suku Lintang adalah karena masyarakat Suku Lintang sangat sadar dan masih menjaga apa yang telah dilakukan oleh generasi-generasi sebelumnya yang mana masih sangat menjaga hubungan kekeluargaan serta sangat toleran terhadap sesama masyarakat yang ada Lintang.<sup>54</sup>

Kemudian, kata Keagamaan itu sendiri berasal dari kata “gama” dan mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Allah, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan. Pengertian Agama bila ditinjau dari akar kata maknanya “agama” berasal dari bahasa Sansekerta “a” yang artinya “tidak” dan kata “gama” yang berarti “kacau” jadi kalau kita telusuri dari makna artinya maka kita akan mendapatkan arti dari Agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia. Jadi kata keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai Agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari. dapat disimpulkan bahwa aktivitas sosial keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ataupun instansi

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Izhar Buyung Tanggal 1 Mei 2021 Pukul 09.00 WIB.

yang berhubungan dengan masyarakat dan mengenai masalah-masalah keagamaan.

Dalam kaitan tersebut masyarakat suku Lintang, Empat Lawang sudah sangat kental dengan Islam, dari zaman nenek moyang hingga turun temurun masyarakat suku Lintang menganut Agama Islam, ada beberapa Aktivitas Sosial keagamaan yang penulis temukan di lapangan yang dilakukan masyarakat suku Lintang yaitu pada awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda masyarakat suku Lintang melakukan berbagai kegiatan sosial Keagamaan seperti Sholat, mengaji, dzikir, yasinan tahlil, belajar ilmu Agama Islam, dan melakukan perayaan hari-hari besar keagamaan.<sup>55</sup>

Aktivitas Sosial Keagamaan yang mereka lakukan yaitu masyarakat suku Lintang melaksanakan sholat untuk sholat lima waktu dilakukan dirumah masing-masing setelah sholat kebiasaan masyarakat suku Lintang membaca do'a dan berDzikir sedangkan untuk melaksanakan sholat mingguan jum'atan masyarakat suku Lintang pergi ke masjid At-Taqwa untuk sholat berjamaah.

Karena masjid At-Taqwa ini merupakan masjid yang tertua di Lintang yang berdiri pada Tahun 1929 terletak di Kecamatan Muara Pinang, dalam Aktivitas Sosial keagamaan masyarakat suku Lintang juga belajar ilmu Agama masyarakat belajar ilmu Agama dengan para Kiai dari

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Izhar Buyung Tanggal 1 Mei 2021 Pukul 10.00 WIB.

Mekkah yaitu kiai Akhmad karena waktu itu kiai suku Lintang menempuh pendidikan di Mekkah, sepulang dari Mekkah beliau langsung mengajarkan ilmu Agama yang telah didapat dan diajarkan kepada masyarakat suku Lintang untuk belajar ilmu Agama yang dilakukan di Surau atau Mushollah Fathurrahman, selain belajar ilmu Agama masyarakat juga mendengarkan ceramah Agama dari sinilah pengetahuan keagamaan masyarakat suku Lintang tentang keagamaan semakin bertambah.<sup>56</sup> Pada tahun 1945 masyarakat Suku Lintang belajar Ilmu keagamaan hanya di langgar/mushollah Al-Hidayah dan Faturrahman. Kemudian pada Tahun 1947 sudah berdiri sekolah madrasah Nurul Hidayah Qura'ni di tengah-tengah masyarakat suku Lintang dengan adanya sekolah madrasah ini masyarakat suku Lintang juga menggunakan sekolah madrasah sebagai prasarana untuk melakukan Aktivitas sosial keagamaan dengan belajar ilmu Agama di sekolah madrasah Nurul Hidayah Qura'ni, hingga saat ini sekolah madrasah tersebut masih digunakan masyarakat suku Lintang tempat untuk belajar keagamaan.

Selanjutnya Aktivitas pengajian (mengaji) merujuk pada aktivitas membaca Al-Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Secara bahasa mengaji memiliki arti belajar atau mempelajari. Dapat disimpulkan bahwa belajar mengaji adalah suatu aktivitas membaca Al-Qur'an oleh seseorang bahkan bisa dikatakan jika

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Ujang Sari Tanggal 13 Mei 2021 Pukul 09.00 WIB.

dalam hal ini yaitu peserta didik yang berusaha memahami atau mempelajari Al-Quran yang bermula tidak tahu sama sekali menjadi tahu.

Dari hasil wawancara yang ditemukan Aktivitas masyarakat suku Lintang untuk belajar mengaji yang dilakukan mingguan pada malam hari yang berjumlah sekitar 10 sampai 20 orang,<sup>57</sup> dengan kiai masyarakat suku Lintang mereka berkumpul untuk belajar mengaji di langgar Al-Hidayah dan surau (Mushollah Fathurrahman) karena kedua langgar atau surau ini merupakan Langgar atau Mushollah yang tertua di Lintang yang berdiri Tahun 1940 dan 1930 an terletak di Kecamatan Muara Pinang dalam sistem belajar mengaji masyarakat suku Lintang melakulan pengajian secara bersama-sama dengan menghadap kepada kiai dengan sistem pergantian untuk belajar mengaji pada saat mulai pengajian mereka membaca do'a dan bersholawat.

Kemudian aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang mempunyai kebiasaan atau tradisi pada saat ada orang meninggal dunia mereka melakukan kegiatan Yasinan Tahlil, Yasinan adalah acara membaca surah Yaasin yang biasanya dirangkai dengan tahlilan, dikalangan masyarakat sendiri sedangkan Tahlilan berasal dari bahasa Arab Tahlil yang berarti mengucapkan kalimat Tahlil (Ia ilaaha illahhaah). Tradisi pembacaan yasinan dan tahlilan merupakan tradisi lama yang masih lestari dipegang oleh kalangan masyarakat Indonesia. Tradisi

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Abdul Rohman Tanggal 9 Mei 2021 Pukul 13.00 WIB.

ini merupakan bentuk ijtihad para ulama untuk mensyi'arkan Islam dengan jalan mengajak masyarakat agraris yang penuh mistis dan animisme untuk mendekati diri pada ajaran Islam melalui cinta membaca Al-qur'an, membaca shalawat dan berdzikir kepada Allah Swt.<sup>58</sup> Masyarakat melaksanakan tradisi ini telah turun-temurun, artinya tradisi ini merupakan tradisi peninggalan dari sejak nenek moyang, dimana Islam mengadopsinya sebagai bagian dari ritual keagamaan.

Dari pelaksanaan tradisi ini maka ada makna yang lain selain dari sekedar mengaji dan berdzikir secara bersama-sama. Sudah menjadi hal yang umum jika tradisi yasinan digunakan sebagai majelis taklim dan dzikir mingguan masyarakat dan digunakan sebagai media dakwah agar masyarakat menjadi lebih dekat kepada Allah Swt. Disisi lain kegiatan Yasinan Tahlil sering dilakukan pada saat ada orang meninggal dunia. Yasinan tahlil memiliki makna sebagai forum silahturahmi masyarakat, yang tadinya tidak kenal menjadi kenal, kegotong royongan, solidaritas sosial, tolong menolong, rasa simpati dan empati juga merupakan makna dari sisi lain tradisi yasinan dan tahlilan. Kegotong royongan ketika mengadakan acara, tolong-menolong agar acaranya berjalan sesuai dengan yang diharapkan, rasa empati dan empati ketika ada kerabatnya menyelenggarakan acara, semua itu merupakan makna yang terkandung didalam tradisi yasinan dan tahlilan.

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Izhar Buyung Tanggal 5 Mei 2021 Pukul 09.00 WIB.

Kegiatan yasinan tahlil masyarakat suku Lintang yang dilakukan secara bersama-sama kegiatan ini dilakukan di rumah salah satu masyarakat yang terkena musibah dengan dipimpin oleh satu Imam (kiai) untuk melakukan yasinan tahlil setelah selesai melakukan kegiatan tahlilan masyarakat suku Lintang Memberikan sedikit hidangan makanan untuk para tamu tahlilan.<sup>59</sup>

Hal tersebut menumbuhkan sifat kekeluargaan/gotong royong antar sesama masyarakat suku Lintang, sampai saat ini kebiasaan atau rutinitas kegiatan keagamaan itu terus dilakukan masyarakat suku Lintang. Adapun dasar-dasar bacaan yang ada dalam acara yasinan tahlilan masyarakat suku Lintang yaitu seluruh bacaan dan dzikir yang dibaca dalam acara Yasinan dan Tahlilan semuanya mengandung keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai Islam, dan Rasulullah SAW sendiri menyuruh kita selaku ummat Islam untuk membaca serta mengamalkannya. Bacaan-bacaan dzikir yang dilakukan masyarakat suku Lintang pada saat Yasinan Tahlil antara lain:

1. Membaca surah al-Fatihah
2. Membaca surah yasiin
3. Membaca surah Al-Ikhlash
4. Membaca surah Al-falaq
5. Membaca surah an-naas
6. Membaca surah Al-baqarah
7. Membaca ayat kursi

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Pertes Tanggal 16 Mei 2021 Pukul 10.00 WIB.

8. Membaca istighfar
9. Membaca tahlil
10. Membaca takbir
11. Membaca Tasbih
12. Membaca tahmid

Selanjutnya untuk aktivitas perayaan hari besar Islam adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam, tujuan kegiatan memperingati hari besar Islam, dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam.<sup>60</sup> seperti memperingati maulid Nabi, merayakan hari raya lebaran masyarakat suku Lintang sudah melakukannya dengan cara melakukan pengajian di masjid dan untuk perayaan hari raya masyarakat suku Lintang merayakannya dengan cara sholat berjamaah di masjid (surau) dan bersilahtuhrahmi antar sesama masyarakat suku Lintang. Karena aktivitas perayaan hari besar keagamaan ini merupakan agenda tahunan yang dilakukan secara *Universal* oleh masyarakat suku Lintang. Memperingati hari perayaan/hari peringatan hari besar Islam ini berfungsi untuk mengenang, merefleksikan, memaknai, dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dan menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini dan menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya-upaya refleksi dan evaluasi diri.

---

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, hal 24.

Pada awal kemerdekaan sampai Agresi Belanda respon Belanda terhadap aktivitas sosial keagamaan terhadap masyarakat Suku Lintang pada waktu itu Belanda masih ingin berupaya kembali dan melakukan penyerangan Agresi militer terhadap masyarakat suku Lintang dan juga Belanda tidak suka melihat masyarakat suku Lintang melakukan kegiatan sosial keagamaan tetapi usaha Belanda sia-sia karena masyarakat suku Lintang telah terang-terangan untuk melakukan aktivitas sosial keagamaan ditengah-tengah masyarakat karena telah Merdeka dan dengan adanya bantuan tokoh ulama (Agama) dan tokoh masyarakat, sehingga masyarakat suku Lintang bisa melakukan kegiatan sosial keagamaan dan tidak dilakukan secara diam-diam lagi.<sup>61</sup>

## **B. Faktor-faktor Pendukung Aktivitas Sosial Keagamaan**

Ada beberapa faktor-faktor yang mendukung Aktivitas Sosial Keagamaan masyarakat suku Lintang sebagai berikut:

### **1. Adanya Motivasi**

Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu.

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Pertes Tanggal 16 Mei 2021 Pukul 10.00 WIB.

Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.<sup>62</sup>

Berdasarkan informasi dari informan Izhar Buyung yang merupakan Tokoh masyarakat sekaligus Kiai di masyarakat suku Lintang mengatakan bahwa faktor yang mendukung untuk melakukan Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang Adanya motivasi dari dalam diri masyarakat suku Lintang sendiri yang berkeinginan untuk belajar dan melakukan Aktivitas Sosial keagamaan karena dari kegiatan Sosial keagamaan inilah pengetahuan atau wawasan tentang sosial keagamaan mereka menjadi bertambah. Selain Motivasi yang mendukung masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan masyarakat suku Lintang juga memiliki semangat yang tinggi dan masyarakat suku Lintang sangat antusias mengikuti kegiatan sosial keagamaan untuk selalu belajar dan melakukan Aktivitas sosial keagamaan dengan tujuan agar ilmu pengetahuan keagamaannya bertambah dan juga memupuk rasa gotong royong antar sesama masyarakat Suku Lintang.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Sayanah Tanggal 18 Mei 2021 Pukul 10.00 WIB.

## 2. Sarana dan Prasarana

Dalam pengembangan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan tentu harus adanya faktor pendukung seperti sarana dan prasarana yang memadai agar aktivitas keagamaan bisa dilakukan. Sarana dan prasarana merupakan hal sangat penting untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan, Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan dari suatu proses produksi. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses produksi (usaha, pembangunan, proyek).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan Sarana dan prasarana Masyarakat suku Lintang untuk melakukan Aktivitas Sosial keagamaan sangat dibutuhkan masyarakat agar dapat melakukan kegiatan sosial keagamaan seperti adanya Masjid At-taqwa, langgar Al-Hidayah, dan Mushollah atau surau Fathurrahman dan sekolah madrasah Nurul Hidayah Qura'ni dengan adanya sarana dan prasarana tersebut masyarakat suku Lintang dapat melakukan Aktivitas Sosial keagamaan.<sup>63</sup>

Untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan masyarakat suku Lintang ada yang memimpin atau mengomandoi Aktivitas yang hendak dilakukan oleh masyarakat yaitu para kiai yang mempunyai

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Izhar Buyung Tanggal 21 Mei 2021 Pukul 09.00 WIB.

pengetahuan ilmu Agama yang mereka dapat setelah belajar dari mekkah kemudian diajarkannya melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat suku Lintang.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Izhar Buyung Tanggal 21 Mei 2021 Pukul 09.00 WIB.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan rumusan masalah mengenai Aktivitas Sosial Keagamaan Masyarakat Suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang Masa Awal Kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950, yaitu:

Aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan masyarakat suku Lintang pada awal kemerdekaan sampai masa Agresi Belanda, masyarakat suku Lintang melakukan berbagai kegiatan sosial Keagamaan seperti Kegiatan sosial yang paling menonjol yang dilakukan oleh masyarakat suku Lintang adalah tradisi gotong royong. Sedangkan kegiatan keagamaan seperti Sholat, Sholat Jum'at, mengaji, dzikir, yasinan tahlil, belajar ilmu Agama Islam, dan melakukan perayaan hari-hari besar keagamaan. Dapat dibuktikan dengan adanya masjid At-taqwa yang merupakan masjid tertua di Lintang, langgar Al-hidayah yang berdiri pada tahun 1940, mushollah atau surau Fathurrahman berdiri Tahun 1930 dan pada tahun 1947 berdiri nya sekolah madrasah Nurul Hidayah Qura'ni dengan adanya masyarakat prasarana tersebut suku Lintang dapat menggunakan prasarana tersebut dan juga untuk aktivitas belajar ilmu Agama yang diajarkan oleh kiai yang telah mendapat ilmu agama dari mekkah sangat membantu masyarakat suku Lintang untuk belajar dan

mendapatkan pengetahuan ilmu keagamaan. Faktor-faktor pendukung Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang dapat dilihat ada dua faktor yang menonjol masyarakat untuk melakukan Aktivitas tersebut yang pertama adanya motivasi dari dalam diri masyarakat yang berkeinginan untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan dan yang kedua adanya sarana dan prasarana yang mendukung masyarakat suku Lintang melakukan Aktivitas sosial keagamaan. Dapat dilihat Dengan adanya berbagai faktor sarana dan prasara yang mendukung seperti adanya masjid, Langgar (mushollah) masyarakat suku Lintang dapat melakukan Aktivitas sosial keagamaan. masyarakat suku Lintang juga sangat antusias mengikuti kegiatan sosial keagamaan untuk selalu belajar dan melakukan Aktivitas sosial keagamaan dengan tujuan agar ilmu pengetahuan keagamaannya bertambah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu:

- 1) Penulis menyadari Skripsi ini masih banyak kekurangan disana sini, masukan yang bersifat membangun sangat penulis perlukan demi perbaikan Skripsi ini. Besar harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, peneliti dan pengamat sejarah sekalian
- 2) Bagi tempat penelitian khususnya di Lintang Empat Lawang, sangat diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebagai bahan acuan

dan evaluasi agar selalu mengingat dan menjaga peristiwa-peristiwa Sejarah di Lintang Empat Lawang.

- 3) Diharapkan kepada pemerintah daerah (PEMDA) untuk lebih memberikan perhatian khususnya di Lintang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang. terhadap peristiwa dan nilai-nilai sejarah yang terjadi di Lintang Empat Lawang. Hal ini harus dilakukan adanya evaluasi dan harus diungkapkan kembali melalui sejarah. Supaya setiap dari generasi ke generasi berikutnya bisa mengetahui sejarah tempat kelahirannya, apa lagi yang berhubungan dengan sejarah Islam.
- 4) Khusus Mahasiswa/i dari Empat Lawang, yang kuliah mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam di IAIN Bengkulu Alangkah baiknya mengambil judul di tempat kelahirannya sendiri, yakni di Lintang Empat Lawang untuk penulisan skripsi nantinya. Agar dapat di kembangkan dan dilestarikan dengan cara menulis dan mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di Lintang Kabupaten Empat Lawang, apalagi dengan perkembangan zaman saat ini Sejarah dan Budaya kian terlupakan kalo bukan kita sebagai Generasi muda siapa lagi yang akan mengembangkan Sejarah dan Budaya daerah kita.
- 5) Bagi peneliti lainnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tentang Aktivitas atau kegiatan sejarah yang telah terjadi didalam kehidupan masyarakat Empat Lawang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Dudung, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Benda.1980 *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Terj Daniel Dhakidae* Jakarta: Pustaka Jaya
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Empat Lawang 2010
- Bappeda Kabupaten Empat Lawang
- Damsid. 2001. “*Ziarah Ke Keramat Puyang Burung Jauh di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin (Sebuah Tinjauan Sosial Budaya)*” Skripsi Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Palembang.
- Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*
- Eri Syahriar. 2015. *Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Perindustrian Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2014*. IAIN SALATIGA: Skripsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
- Hanun Asrohah, 2004. *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul dari Perkembangan Pesantren di Jawa* Jakarta
- Kansil, C.s.t, dkk. 1993. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartodirdjo Sartono. 1977 *Sejarah Nasional Indonesia III*Jakarta:Balai Pustaka.
- Kahmad Dadang, 2002*Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*Jakarta:Rineka Cipta
- Madjid, M. Dien, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta:UIN Jakarta Press.
- Moedjanto, G. 1991. *Indonesia Abad ke-20 Dari Perang Kemerdekaan Pertama Sampai Pelita III*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Muljana, Slamet. 1986. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Tema Baru.

- Musofa, Ahmad Abas, 2007. *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia, tahun 1992-2008*". Skripsi, Fakultas Adab UIN Jati.
- Mardjoned, Ramlan . 1990 *K.H. Hasan Basri 70 Tahun Fungsi Ulama dan Peranan Masjid*, Jakarta: Media Da'wah.
- Najtama, Fikria. 2017. *Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No.2.
- Nina Nurdiani, 2014. *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan* (Com Tech Vol. 5 No 2)
- Poerwodarminto. 2003. Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka
- Profil Kabupaten Empat Lawang, 2009 Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Empat Lawang.
- Sejarah Suku Lintang <https://EmpatLawangKab.go.id/v2/Sejarah> (Akses 15 Maret 2021).
- Soekmono, 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suminto Aqib. 1985 *Politik Islam Hindia Belanda Jakarta*. LP3ES
- Terry George. 1996 Prinsip-prinsip Manajemen Jakarta: Bumi Aksara
- Izhar Buyung, (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu 1 Mei 2021, pukul 10.00 Wib ) Bapak Izhar Buyung Merupakan Tokoh Masyarakat Lintang Kec Muara Pinang
- Ujang Sari, (Wawancara dilakukan pada hari Senin 3 Mei 2021, pukul 09.00 Wib) Bapak Ujang Sari Merupakan Kia'i Lintang.
- Abdul Rohman, (Wawancara dilakukan pada hari Minggu 9 Mei 2021, pukul 13,00 Wib) Bapak Abdul Rohman Merupakan Kia'i Sekaligus Pengurus Langgar/Mushollah Fathurrahman Muara Pinang.

Pertes, (Wawancara dilakukan pada hari Minggu 16 Mei 2021), pukul 10.00 Wib) Ibu Pertes Merupakan Orang tua yang dituakan di Lintang

Sayanah (Wawancara dilakukan pada hari Selasa 18 Mei 2021), pukul 10.00 Wib) Ibu Sayanah Merupakan Orang atau Masyarakat tua yang dituakan di Lintang.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## RIWAYAT PENULIS



**Fitri Melania** merupakan anak pertama dari pasangan bapak Nizar Lubis dan ibu Sura Ini yang lahir di Desa Sukadana Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang, pada tanggal 7 Januari 2000. Penulis memiliki saudara kandung yang bernama Windi Nopita Sari dan Keni Tri Anisa. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 03 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang. Selanjutnya pendidikan menengah pertama di SMPN 01 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang dan pendidikan menengah atas di SMAN 01 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di IAIN Bengkulu dengan Mengambil Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD). Selama menempuh pendidikan di IAIN Bengkulu, penulis pernah bergabung dalam Organisasi PMII pada tahun 2017. Selain itu penulis pernah bergabung di Himpunan Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam (HMPS-SPI) masa bakti 2018/2019.

## **Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana Aktivitas Sosial Keagamaan Masyarakat Suku Lintang
  - a. Apa saja aktivitas sosial keagamaan?
  - b. Bagaimana cara mereka melakukan Aktivitas Sosial Keagamaan?
  - c. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung?
  - d. Siapa saja yang terlibat?
2. Faktor- faktor yang mendukung Aktivitas sosial keagamaan masyarakat suku Lintang
  - a. Mengapa masyarakat suku Lintang Ingin melakukan aktiviats sosial keagamaan?

**IDENTITAS INFORMAN:**

No	Nama	Umur	Keterangan
1.	Izhar Buyung	77	Kia'i/Tokoh Masyarakat
2.	Ujang Sari	79	Kia'i/Tokoh Masyarakat
3.	Abdul Rohman	80	Kia'i/Pengurus Langgar Fathurrahman
4.	Ibu Pertes	100	Orang yang dituakan di suku Lintang
5.	Ibu Sayanah	80	Orang yang dituakan di suku Lintang

## DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Bapak izhar Buyung (Tokoh masyarakat atau Agama di Lintang Muara Pinang)





Wawancara dengan Bapak Ujang Sari yang merupakan Kia'i sekaligus Tokoh Masyarakat Lintang



Wawancara dengan Bapak Abdul Rohman, Kia'i sekaligus pengurus Langgar atau Mushollah Faturrahman Muara Pinang.



Wawancara dengan Ibu Sayanah merupakan orang atau masyarakat yang dituakan di Lintang.







Kegiatan Keagamaan Mengaji



Sekolah Madrasah Keagamaan Nurul Hidayah Qura'ni berdiri Tahun 1947



Masjid yang tertua di Lintang At-Taqwa (1929).